

Gerakan Sigap Stunting (Gesit) Melalui Penyuluhan Sosial dan Pelatihan Pengolahan Bahan Makanan Lokal di Desa Cikondang Kabupaten Sumedang

Asep Saepudin¹, Wiwit Widiensyah², Irniyati Samosir³,
Nandang Susila⁴, Ani Rindiani⁵

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia

⁵UIN SGD Bandung

aspudin@upi.edu

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi di mana anak memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari *World Health Organization* (WHO). *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. *Stunting* dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan Penyuluhan sosial dan Pelatihan pengolahan bahan makanan lokal dalam upaya menanggulangi terjadinya *stunting*. Rangkaian kegiatan penyuluhan sosial dan pelatihan pengelolaan makanan lokal sebagai program intervensi edukasi diharapkan dapat menanggulangi terjadinya *stunting* di masyarakat. Kegiatan penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal yang dilakukan terdiri atas tahapan identifikasi kebutuhan, penyusunan desain program, penerapan program dan evaluasi program. Hasil dari penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal bagi orang tua berhasil dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha masyarakat yang pada gilirannya berdampak terhadap peningkatan kemampuan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat mencegah terjadinya gizi buruk pada anak.

Kata Kunci: *stunting, penyuluhan dan pelatihan, makanan lokal.*

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child has less length or height compared to age. This condition is measured by body length or height that is more than minus two standard deviations from the median of WHO child growth standards. Stunting is caused by insufficient nutritional intake over a long period of time due to providing food that does not meet nutritional needs. Stunting can occur when the fetus is still in the womb and only appears when the child is two years old. The purpose of this article is to describe social education activities and training on local food processing in an effort to overcome stunting. The series of social education activities and local food management training as an educational intervention program is expected to be able to overcome the occurrence of stunting in the community. The social education and local food processing training activities carried out consisted of the stages of identifying needs, preparing program design, implementing the program and evaluating the program. The results of social education and local food processing training for parents have been successful in increasing the community's entrepreneurial abilities, which in turn has an impact on increasing the economic capacity and welfare of the community, thereby preventing malnutrition in children.

Keywords: *stunting, counseling and training, local food.*

I. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi sebagai pencetak insan unggul, cerdas dan berkarakter bertanggungjawab atas kebutuhan sumber daya manusia (SDM) bagi Industri, Dunia Usaha dan Dunia Kerja (IDUKA) serta Masyarakat. Kemendikbud-Ristek telah mengeluarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dan pada Pasal 15 terdapat program yang menegaskan bahwa mahasiswa memiliki hak belajar di program studi lain di Perguruan Tinggi (PT) yang sama, atau di PT yang lain baik di program studi yang sama atau berbeda, dan di luar kampus pada lembaga non-PT. Permendikbud No. 3 Tahun 2020 tersebut sangat mengakomodasi tuntutan penyesuaian kualitas SDM, sehingga salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yaitu memberi hak belajar mahasiswa di luar kampus untuk mengoptimalkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* menjadi sangat tepat.

Ditetapkannya UU No. 6/2014 tentang Desa memberikan pandangan baru tentang penanganan *stunting* desa yang menempatkan masyarakat desa sebagai subjek penanganan *stunting*. Penanganan *stunting* desa tersebut dilakukan melalui dua pendekatan yaitu desa membangun dan mengupayakan penanganan *stunting*. Dalam Pedoman Teknis bagi petugas dalam memberikan penyuluhan Gizi Seimbang (2014:3) dijelaskan bahwa untuk menumbuhkan peran serta masyarakat dalam penanganan *stunting* desa, pendekatan desa membangun terus didorong serta diupayakan untuk mengembangkan strategi dan model implementasinya. Sejalan dengan itu, salah satu cara yang strategis untuk mengimplementasikannya adalah melalui penyelenggaraan *project based learning* terintegrasi dengan penanganan *stunting* desa, dengan penekanan pada pendekatan desa membangun.

Project Based Learning (PBL) adalah salah satu kegiatan mahasiswa belajar di luar kampus untuk membangun dan mengembangkan desa/komunitas secara tematik di mana kegiatan ini merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Kegiatan PBL diharapkan dapat mengasah *soft skills* kemitraan, kerjasama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan *leadership* mahasiswa dalam mengelola program pembelajaran berbasis masyarakat di wilayah perdesaan. Dalam PBL ini dilakukan dengan sasaran mendukung program nasional yaitu penanganan *stunting* di mana Indonesia termasuk dalam lima negara dengan jumlah kasus *stunting* tertinggi secara global (*World Health Organization*, 2018). Meskipun angka *stunting* pada tahun 2013 telah turun dari 37,2% menjadi 27,7% pada tahun 2019, intervensi percepatan penurunan *stunting* yang terintegrasi perlu dioptimalkan sesuai amanat Rencana Penanganan *stunting* Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode tahun 2020-2024. Dibutuhkan usaha bersama dari semua pihak dalam melakukan kemitraan dan kolaborasi untuk mencapai target prevalensi *stunting* turun hingga 14% di tahun 2024.

Sehubungan hal di atas, mahasiswa program Doktor Pendidikan Masyarakat dipandang mampu berkontribusi lebih dalam penanganan *stunting* melalui skema penguatan Pembelajaran Berbasis Masyarakat. Melalui PBL ini diharapkan mahasiswa mampu meningkatkan motivasi masyarakat untuk dapat mengembangkan dirinya dan secara bersama-sama meningkatkan kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan PBL penanganan *stunting* sebagai suatu bentuk pendidikan masyarakat dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk berinteraksi di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan dan meramu solusi untuk masalah *stunting* yang ada di desa. Selain itu, diharapkan mahasiswa mampu berkontribusi

dalam mengupayakan penanganan *stunting* secara kreatif dan inovatif sesuai dengan Visi Universitas Pendidikan Indonesia dan Lembaga di mana PBL dilaksanakan.

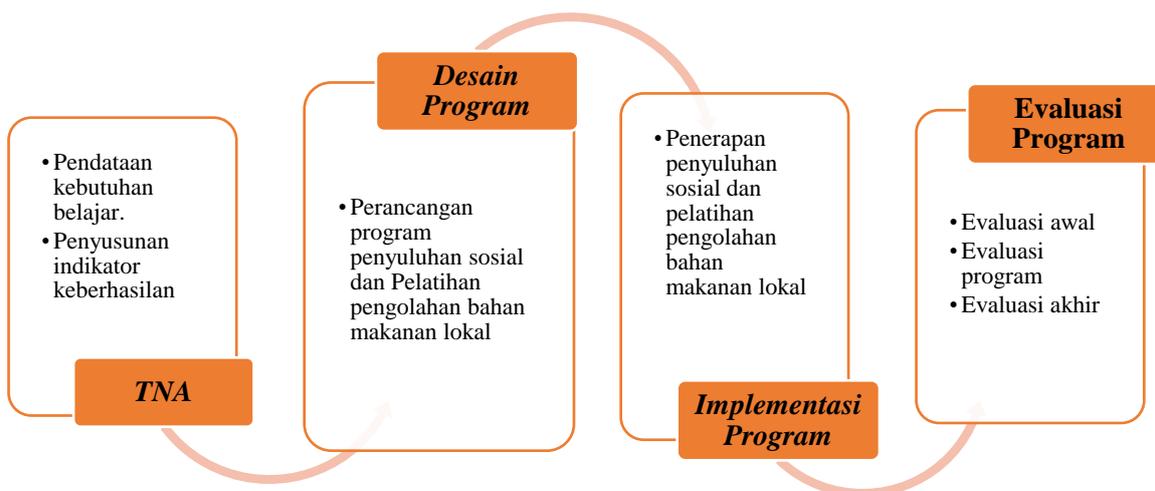
Secara keseluruhan, pengembangan PBL yang dilakukan mahasiswa program pendidikan masyarakat dalam penanganan stunting memberikan manfaat penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk tugas-tugas mereka di masyarakat, membantu menciptakan pengalaman Pembelajaran Berbasis Masyarakat yang berharga, memungkinkan pengembangan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan masyarakat sehingga masyarakat memahami peran dalam meningkatkan kesejahteraan dirinya.

II. METODE

Metode pengabdian pemberdayaan masyarakat melalui PBL dalam bentuk penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan makanan lokal dalam menanggulangi *stunting* dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan. Tahap pertama yaitu merupakan tahapan analisis kebutuhan penyuluhan dan pelatihan (*training need assessment*) yaitu merupakan proses pengumpulan data yang berkelanjutan untuk menentukan kebutuhan pelatihan apa yang tersedia sehingga dapat dikembangkan untuk membantu organisasi dalam mencapai tujuannya (Purwaningrum dkk., 2021).

Tahap kedua adalah merancang desain penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal. Desain penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal tersebut dirancang dari hasil analisis *training need assessment* yang sudah dilakukan, memanfaatkan potensi dan masalah yang ada. Tahap ketiga adalah pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan. Pelaksanaan dilakukan di kantor Desa Cikondang, merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang. Sasaran pelatihan merupakan orang tua yang sudah berkeluarga. Total terdapat sebanyak 25 orang peserta pelatihan.

Tahapan keempat yang merupakan tahapan terakhir adalah evaluasi. Tahapan ini mencakup evaluasi proses, evaluasi program, dan yang terjadi setelah pelatihan dilaksanakan. Adapun penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang ahli dalam bidangnya. Alur tahapan kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam bingkai PBL divisualisasikan dalam gambar berikut:



Gambar 1.
Tahapan Kegiatan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PBL dalam bentuk penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan makanan lokal dilakukan dalam beberapa tahap, yang diuraikan sebagai berikut: Tahap *Pertama*, pendataan kebutuhan penyuluhan dan pelatihan yang menghasilkan satu paket kegiatan bersama yang melibatkan warga masyarakat. Kegiatan identifikasi data dilakukan dalam upaya mengetahui potensi desa, kebutuhan dan harapan masyarakat. Melalui kegiatan identifikasi diperoleh gambaran profil desa yang lengkap.

Desa Cikondang merupakan desa yang berada di wilayah Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang Propinsi Jawa Barat. Lokasinya berada di bagian Barat wilayah Kecamatan dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Sumedang Selatan. Jarak dari Desa Cikondang ke pusat Kecamatan sekitar 3 km. Secara topografis, Desa Cikondang memiliki bentuk bentang permukaan tanah berupa lereng perbukitan dengan ketinggian wilayah dimana kantor desa berlokasi sekitar 46 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, wilayah Desa Cikondang berbatasan dengan Desa Cikoneng dan Desa Rancamulya di sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Tanjunghurip dan Desa Bangbayang di sebelah Timur, Desa Citengah disebelah Selatan, Desa Gunasari dan Desa Cipancar di sebelah Barat. Secara administratif, Desa Cikondang terdiri atas 6 RW dan 22 RT. Wilayah Desa Cikondang memiliki luas sekitar 429,24 hektar.

Pada tahap ini juga diperoleh kebutuhan dan harapan masyarakat diantaranya: (1) masyarakat memerlukan pemahaman tentang pola pengasuhan yang tepat untuk anak, (2) masyarakat memerlukan keterampilan dan sikap yang tepat dalam pengasuhan, dan (3) masyarakat memerlukan peningkatan keterampilan dalam pengolahan makanan lokal sebagai makanan alternatif untuk pemenuhan nutrisi anak. Berdasarkan data hasil *assessment* awal tersebut, memberikan informasi bahwa masyarakat memerlukan intervensi program pendidikan yang nyata. Untuk itu diperlukan kebijakan berdasarkan data dan kebutuhan masyarakat (Nanang Fattah, 2014). Kebijakan tentang kesehatan masyarakat, khususnya ibu dan anak selayaknya menjadi perhatian semua pihak, mengingat kesehatan ibu dan anak yang tidak diperhatikan akan berdampak terhadap kesehatan masyarakat secara keseluruhan untuk jangka waktu yang panjang kedepan (Kementerian Kesehatan RI. 2020).



Gambar 2.
Sesi Pembukaan

Kedua, desain penyuluhan dan pelatihan berupa kegiatan merancang program penyuluhan sosial dan pelatihan yang diformulasikan dalam struktur pelatihan sebagai berikut; (a) nama program yaitu; Gerakan Sigap *Stunting* (GESIT) melalui penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan masakan lokal, (b) Tujuan Program yaitu; mengoptimalkan peran kader Posyandu dan orang tua di Desa Cikondang dalam mencegah dan menangani permasalahan stunting, melalui optimalisasi sumber dan potensi desa untuk mendukung tumbuh kembang anak, (c) Sasaran atau Peserta yaitu; kelompok orang tua (ibu-ibu) yang memiliki anak 2T (tidak tumbuh), Kader Posyandu dan Karang Taruna/Remaja, (d) Bentuk kegiatan yaitu *Project Based Learning* Gerakan Sigap *Stunting* (GESIT) dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan pendidikan berbasis masyarakat berupa; (1) penyuluhan sosial untuk mendorong kesadaran dan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan dan penanganan *stunting* khususnya dalam pemenuhan hak anak, (2) peningkatan kapasitas kepada para anggota masyarakat berupa pelatihan pengolahan bahan makanan lokal, dan (3) pemetaan potensi diri dan keluarga di Desa Cikondang, Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang, (e) waktu dan tempat kegiatan diselenggarakan pada tanggal 17 Desember 2023 bertempat di Aula atau GOR Kantor Desa Cikondang. Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan membuka wawasan masyarakat untuk siap berkembang dan mencurahkan segala pikirannya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi (2022), bahwa masyarakat perlu dikondisikan berpikir kritis dalam mengisi abad 21.

Ketiga, pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal yakni pada tanggal 17 Desember 2023, dengan pendampingan dan pemberdayaan pengarah dari dosen Program Studi Pendidikan Masyarakat UPI yakni Bapak Dr. Asep Saepudin, M.Pd. Selanjutnya Fasilitator terdiri atas mahasiswa program doctoral (S3) Program Studi Pendidikan Masyarakat UPI yakni; Wiwit Widiyansyah, Irniyati Samosir dan Nandang Susila. Kaitan dengan peserta yang hadir dan *stakeholders* yang memberikan dukungan yaitu dari unsur aparat Pemerintah Desa Cikondang, aparat Kecamatan Ganeas, Kader Posyandu Desa Cikondang, Bidan Desa Cikondang, Pengelola Satuan Pendidikan Kecamatan Ganeas, Karang Taruna Desa Cikondang, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK), Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), Puskesmas, dan Media Massa Harian Umum Pikiran Rakyat.



Gambar 3.

Sesi Penyampaian Materi dan Tanya Jawab

Keempat, evaluasi kegiatan penyuluhan dan pelatihan dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan berlangsung sehingga aktivitas, motivasi dan partisipasi peserta pelatihan dapat teramati dan terukur. Di akhir kegiatan dilakukan refleksi atau penilaian dari semua peserta terhadap kegiatan yang telah diikutinya.



Gambar 5.
Sesi Penutupan

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Gerakan Sigap *Stunting* (GESIT) merupakan salah satu media pembelajaran yang dikembangkan oleh mahasiswa Program Doktorat (S3) Program Studi Pendidikan Masyarakat UPI merupakan *Project Based Learning* (PBL) dalam bentuk penyuluhan dan Pelatihan sebagai upaya untuk memberikan pendampingan bagi masyarakat desa dalam penanganan *stunting* berbasis pendidikan masyarakat. Kegiatan penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan keterlibatan masyarakat dalam penanganan *stunting*. Alur kegiatan dilakukan melalui tahapan (1) identifikasi kebutuhan, (2) penyusunan disain program penyuluhan sosial dan pelatihan pengolahan bahan makanan lokal, (3) penerapan program penyuluhan dan pelatihan, dan (4) evaluasi program penyusunan dan pelatihan. Hasil kegiatan di antaranya terwujud kondisi masyarakat desa seperti (1) masyarakat memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara ekonomi melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pelatihan dengan lembaga/instansi terkait di daerah baik lembaga edukasi, finansial maupun lembaga sosial kemasyarakatan lainnya, (2) masyarakat terdorong untuk penerapan nilai-nilai kemandirian, kekeluargaan dan gotong royong dari sasaran program GESIT.

Saran

Penerapan *Project Based Learning* (PBL) melalui Gerakan Sigap *Stunting* (GESIT) merupakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan pencegahan dan penanganan *stunting* yang berhasil melahirkan *proto type* pendidikan berbasis Masyarakat. Untuk itu disarankan Desa Cikondang Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang sebagai laboratorium *outdoor* dari Laboratorium Pendidikan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia melalui berbagai program di antaranya; (1) Pembentukan Sentra Layanan Pendidikan berbasis komunitas berupa Model *Community Based Education*, (2) penguatan dan pengembangan *Local Working Group* dalam mengembangkan program dan kegiatan pencegahan dan penanganan *stunting* di wilayah Kabupaten Sumedang. (3) Penguatan Peran Pendidik dan Mahasiswa sebagai *Community Worker*, *Social Extension Worker* dan *Community Educator*.

BIBLIOGRAFI

- Agustin Mubiar & Pratama Yoga Adi. 2022. Keterampilan Berpikir Dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21. Refika Aditama: Bandung
- Fattah, Nanang. . 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Rosda Karya: Bandung.
- Kementerian Kesehatan RI. 2014. Pedoman Gizi Seimbang (Pedoman Teknis Bagi Petugas Dalam Memberikan Penyuluhan Gizi, Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. Pedoman Teknis bagi petugas dalam memberikan penyuluhan Gizi Seimbang, 2014, Jakarta,
- _____ 2020. Buku KIA Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Kementerian Kesehatan dan JICA
- _____ 2020. Buku KIA Buku KIA Kesehatan ibu dan Anak.
- _____ 202. 5 Pesan Kunci Pencegahan Stunting.
- Kementrian Pendidikan. 2020. Permendikbud No. 3 Tahun 2020, tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- Republik Indonesia.2014. Undang-Undang No. 6 tahun 2014 tentang Desa.
- _____ 2020. Rencana Penanganan stunting Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode tahun 2020-2024.
- Purwaningrum dkk. 2022. Kegiatan Posyandu dan manfaatnya bagi Ibu dan Anak. Alodokter, Kemenses RI.
- World Health Organization. 2018. *Nurturing Care for early childhood development: a framework for helping children survive and thrive to transform health and human potential*. WHO

